

Refleksi Sosial dalam Novel “*Inâdul Amwâj*” Karya Muhammad Jibril (Kajian Alan Swingewood)

Alma Nissaaz Zahra

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
almazahra1901@gmail.com

Nurlinah Nurlinah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
nurlinah@uin.sgd.ac.id

Mawardi Mawardi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
mawardi@uin.sgd.ac.id

Received: 19-05-2026

Revised: 10-06-2026

Accepted: 28-07-2026

Abstract

*This study examines various aspects of the sociology of literature in the novel “Inâdul Amwâj” by Muhammad Jibril, using Alan Swingewood’s approach to the sociology of literature. This study aims to uncover the authorial production, social reflections, and historical connections contained within the novel. The method used is qualitative descriptive analysis, employing read-and-note and content analysis of text excerpts that represent the social reality of the 20th century Egypt. The results of the study reveal three main findings. First, the creation of Muhammad Jibril’s novel *Inâdul Amwâj* was shaped by the author’s background as a prominent journalist in Egypt and his spatial proximity to the city of Alexandria. These factors motivated Muhammad Jibril to write this work. Second, the novel reflects the sociopolitical dynamics of the 20th century. This is evident through the portrayal of various aspects of social structure, such as authoritarian power (surveillance, abductions, and torture) familial relations, class conflict, population composition. Third, the novel is deeply connections to 20th century history. This study makes a significant contribution by demonstrating that the novel *Inâdul Amwâj* serves as a social document of Egyptian society’s criticism and resistance through literature.*

Keywords: *Inâdul Amwâj*, Muhammad Jibril, Novel, Social Reflection, Swingewood

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai berbagai aspek sosiologi sastra dalam novel *Inâdul Amwâj* karya Muhammad Jibril dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap produksi kepengarangan, refleksi sosial dan keterikatan dengan sejarah yang terkandung dalam novel tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan Teknik baca-catat dan analisis isi terhadap kutipan–kutipan teks yang

merepresentasikan realitas sosial Mesir abad ke - 20. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, lahirnya novel *Inâdul Amwâj* karya Muhammad Jibril dibentuk atas dasar latar belakang penulis yang merupakan jurnalis terkemuka di Mesir dan adanya kedekatan spasial dengan kota Alexandria. Hal inilah yang mendorong Muhammad Jibril dalam membuat sebuah karya tersebut. Kedua, novel ini merupakan refleksi terkait dinamika sosiopolitik abad ke 20. Hal ini terlihat melalui penggambaran berbagai aspek struktur sosial, seperti kekuasaan otoriter (pengawasan, penculikan, penyiksaan), hubungan keluarga, konflik kelas, komposisi populasi. Ketiga, keterkaitannya dengan sejarah abad ke-20. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan menunjukkan bahwa novel *Inâdul Amwâj* berfungsi sebagai dokumen sosial berupa kritik dan perlawanan masyarakat Mesir melalui sastra.

Kata Kunci : Inâdul Amwâj, Muhammad Jibril, Novel, Refleksi Sosial, Swingewood

PENDAHULUAN

Dalam *Kamus Sastra*, *Eneste* berpengertian bahwa ilmu sastra adalah suatu disiplin ilmu yang berkonsentrasi pada karya sastra.¹ Jika didefinisikan secara lebih mendalam, karya sastra adalah sebuah bentuk seni yang disampaikan melalui kata-kata (Bahasa) sebagai medium utama untuk mewujudkan suatu ciptaan.² Karya sastra banyak bentuk dan ragamnya, di antaranya puisi, prosa, dan lain-lain. Dari sebagian karya sastra, novel merupakan salah satu karya sastra yang menarik perhatian dan digemari oleh masyarakat.³ Dalam ranah kajian sastra, mengategorikan novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa dalam ukuran yang luas.⁴ Lebih lanjut, karya imajinatif ini mengisahkan sisi utuh dari problematika kehidupan seseorang atau lebih. Dari penjelasan tersebut, kita ketahui bahwa novel berisi tentang imajinasi pengarang yang mana isi cerita disampaikan berupa permasalahan kehidupan yang menjadi pengalaman penulis kemudian dikembangkan melalui imajinasi penulis berdasarkan apa yang dia imajinasikan.⁵ Multikulturalisme dalam novel dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti agama, sosial, politik, budaya, dan lainnya. Ratna juga mengemukakan bahwa genre prosa, khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial.⁶ Oleh karena itu,

¹Agnes Widyaningrum dan Yovita Mumpuni Hartarini, *Pengantar Ilmu Sastra* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023).

² Alissa Fariztina Dan Irfan Addriadi, *Skema Aktan Dan Struktur Fungsional Dalam Novel Sa'atu Al-Baghdad Karya Shabad Al-Rawi (Kajian Semiotika Naratif A. J. Greimas)*, T.T.

³ Ihab Abdul Wahab, Tato Nuryanto, Dan Emah Khuzaemah, “Nilai Sosial Dalam Novel; Sebuah Tinjauan Literatur,” *Jendela ASWALA* 4, no. 01 (Maret 2023): 56–64, <https://doi.org/10.52188/ja.v4i01.414>.

⁴ Tisa Marlina, Desi Irfadillah Effendi, Dan Joko Hariadi, *Kajian Sosiologis Sastra Dalam Novel Arab Langkah Karya Fiersa Besari*, 3 (2020).

⁵ Amoy Krismawati Saragih, Nola Sari Manik, dan Rosenna Rema Yunia Br Samosir, “Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel,” *Asas: Jurnal Sastra* 2, No. 3 (Juli 2021): 100, <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>.

⁶ Novi Ariyanti, “Kajian sosiologi sastra pada tokoh utama dalam novel al-Rajul al-Ladzi Amana karya Najib al-Kaelani,” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019): 1–15.

pengkajian mendalam terhadap suatu karya sastra yang mempelajari sebuah pendekatan yaitu pendekatan sosiologi sastra.⁷

Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi sosial atau kemasyarakatan.⁸ Menurut Wellek dan Warren mengemukakan bahwa sosiologi sastra mengkaji hubungan antara sastra dan masyarakat yang mana pendekatan ini menyoroti peran sastra sebagai cerminan, pembentuk, dan pengubah kondisi sosial serta menganalisis sejauh mana konteks sosial budaya memengaruhi penulis dalam memproduksi karyanya.⁹ Definisi sosiologi sastra lainnya, menurut Alan Swingewood merupakan pendekatan yang mengkaji sastra sebagai produk budaya yang dipengaruhi oleh masyarakat dan juga mempengaruhi masyarakat itu sendiri. Hal ini sangat penting dalam analisis sosiologi sastra sebab karya sastra tidak dapat dipisahkan dari situasi dan konteks sosial yang ada, tetapi justru mencerminkan realitas sosial yang lebih luas.¹⁰ Melalui pendekatan ini, sosiologi sastra mampu membedah kedudukan karya sastra sebagai refleksi sekaligus memengaruhi fenomena di masyarakat.

Hubungan antara sastra dan masyarakat bukanlah sesuatu hal yang baru. Sastrawan memanfaatkan sastra sebagai alat untuk menyampaikan fakta-fakta sosial yang ada di masyarakat. Melalui karya sastra, penulis dapat mengungkapkan peristiwa yang mereka alami dan fenomena yang berlangsung di kehidupan masyarakat.¹¹ Salah satu sastrawan yang secara konsisten merekam kegelisahan dan trauma masyarakat Mesir adalah Muhammad Jbril. Dalam salah satu karyanya yang berjudul “*Inâdul Amwâj*” novel ini mengisahkan tentang gambaran kehidupan empat aktivis hak asasi manusia yang tinggal di Alexandria selama periode gerakan nasional Mesir pada abad ke-20. Para protagonis ini menjalani kehidupan di bawah bayang-bayang represi politik yaitu dipaksa hidup dalam pengawasan ketat yang membatasi ruang gerak mereka mulai dari ruang publik seperti kafe, pasar, hingga lorong-lorong kota. Puncak dari

⁷ Nadia Nur Arifah dan Rita Gamasari, “*لنجيب اليهود حارة: صهيون لفطير دم رواية في الاجتماعية الصراعات تحليل*,” *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature* 2, no. 2 (Desember 2023): 55–72, <https://doi.org/10.22515/allais.v2i2.8027>.

⁸ Nurtleli Listiawati, Muhammad Nurhasan, dan . Khomisah, “Refleksi Sosial Dalam Film Capernaum (كفرناحوم) Karya Nadine Labaki: (Kajian Sosiologi Sastra),” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (Mei 2025): 244–53, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i2.17983>.

⁹ Naufal Adya Wijaya, Fadlil Yani Ainusyamsi, Dan Rohanda Rohanda, “Representasi Konflik Sosial Dalam Film Omar 2013 Karya Hany Abu-Assad (Sosiologi Sastra),” (*JIBS) Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 12, No. 1 (2025): 22–39.

¹⁰ Nensilanti Nensilanti, “Refleksi Sosial Dalam Novel Manusia & Badainya (Perjalanan Menuju Pulih) Karya Syahid Muhammad (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood),” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7, no. 2 (2023): 156–63.

¹¹ Martha Lusiana, “Refleksi Sosial Indonesia Dalam Cerpen ‘Merdeka’ Karya Putu Wijaya: Perspektif Alan Swingewood,” *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 19, no. 1 (Desember 2025): 69–80, <https://doi.org/10.25134/v6gv2039>.

pembatasan ruang kebebasan ini membawa mereka ke dalam gelapnya sel tahanan, sebuah ruangan traumatis dipenuhi siksaan dan penderitaan fisik maupun psikologis. Namun, narasi ini tidak berakhir pada keputusan melainkan para tokoh justru menyuarakan perlawanan yang gigih layaknya deburan ombak.¹² Novel ini kaya akan narasi perlawanan politik, kritik sosiopolitik, dan realitas sosial Mesir. Berkaitan dengan pendekatan sastra, Swingewood menjelaskan tiga konsep pendekatan karya sastra sebagai cerminan zaman, sastra dilihat dari produksi kepengarangan, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan.¹³ Oleh karena itu, pada penelitian kali ini tepat digunakan untuk menelaah hubungan antara sastra dan masyarakat adalah pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori refleksi realitas sosial guna menghubungkan teks novel dengan posisi pengarang dan kondisi masyarakat Mesir.

Ketertarikan peneliti untuk menganalisis novel *Inâdul Amwâj* karya Muhammad Jibril karena novel ini tidak hanya menceritakan tentang tokoh fiktif, tetapi juga menunjukkan refleksi pengawasan politik dan pengkhianatan ideologis yang benar-benar ada dalam masyarakat. Berdasarkan konteks tersebut, ditemukan pokok masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut (1) Bagaimana latar belakang sosial Muhammad Jibril sebagai penulis dalam membentuk proses produksi novel *Inâdul Amwâj*? (2) Bagaimana refleksi realitas sosial dan keterkaitan erat dengan sejarah politik Mesir abad ke-20 tercermin dalam novel *Inâdul Amwâj*?” Demikian penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi latar belakang profesi penulis dalam memengaruhi penciptaan suatu novel *Inâdul Amwâj* serta menganalisis dan mendeskripsikan bentuk – bentuk refleksi realitas sosiopolitik yang terdapat dalam novel *Inâdul Amwâj*.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa pendekatan sosiologi sastra, khususnya perspektif dari Alan Swingewood dalam ranah sastra Arab telah banyak difokuskan pada karya–karya pengarang Timur Tengah yang memotret realitas sosial–politik masyarakat. Dalam bentuk cerita pendek, seperti penelitian dilakukan oleh Muhammad An’im’urwatul Watsiq menggunakan sudut pandang Swingewood untuk mengemukakan bahwa cerpen *Ard Al Burtuqal Al Hazin* karya Ghassan Kanafani berperan sebagai dokumen sosial yang mencatat trauma sejarah serta marginalisasi rakyat Palestina¹⁴. Fleksibilitas cerita pendek juga diungkapkan oleh Muhammad Faruqi Abdurasyid. Dalam analisisnya terhadap cerpen *Surakh al-Qubur* karya

¹²Muhammad Jibril, *Inâdul Amwâj* (Hindawi Foundation, 2024), <https://www.hindawi.org/books/90379095/>.

¹³ Ade Putri Ardiyanti Dan Wika Soviana Devi, “Refleksi Sosial Dalam Novel Jarak Antarbintang Karya Naimmah Nur Aini Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra,” *Jurnal Komposisi* 10, No. 1 (2025): 42–51.

¹⁴ Muhammad An’im’urwatul Watsiq, “Al Qissah Al Qasirah Ard Al Burtuqal Al Hazin Li Ghassan Kanafani (Dirasah Tahliliyyah Ijtima’iyyah Adabiyyah Li Alan Swingewood)” (Uin Sunan Kalijaga, 2017).

Gibran Khalil Gibran melalui relasi tokoh raja dan tersangka, Abdurrasyid berpendapat bahwa cerpen tersebut berfungsi sebagai sarana perlawanan terhadap kepemimpinan otorokratis yang secara nyata merefleksikan otoritarianisme Kekaisaran Turki Utsmani di Lebanon di bawah pemerintahan Sultan Abdul Hamid II.¹⁵

Sementara itu, pada ranah novel, penelitian dilakukan oleh Zahira Tri Dara Maolana dalam analisisnya terhadap novel "*Al Tanturiyyah*" karya Radwa 'Ashur menyoroti bagaimana gejolak sejarah dan konflik sosial membentuk nilai – nilai dasar serta perjuangan eksistensial masyarakat.¹⁶ Perspektif ini didukung oleh Nida Firdaus Albanjari dkk melalui novel *Qalbu Lail* karya Naguib Mahfouz bahwa narasi fiksi berfungsi sebagai cermin realisme sosial Mesir. Studi tersebut menyoroti bagaimana ketidakadilan sistematis terkait hak waris memicu krisis kepercayaan, konflik antargenerasi antara tradisi dan modernitas serta bentuk perlawanan individu terhadap norma sosial yang represif.¹⁷

Sementara itu, penelitian mendalam mengenai karya–karya Muhammad Jibril menunjukkan bahwa studi tentang pengarang ini pernah dilakukan, salah satunya yaitu cerpen *Haret al-Yahud* oleh peneliti Turki bernama Hüseyin Yazici. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana Jibril menggambarkan perlawanan masyarakat Kairo di bawah penjajahan Inggris serta ketegangan sosio-politik antara mayoritas Mesir dan minoritas Yahudi. Namun, kajian itu hanya menggunakan pendekatan sosio-historis secara umum tanpa menerapkan kerangka teoritis sosiologis sastra dari tokoh tertentu secara spesifik.¹⁸ Selanjutnya, penelitian lainnya dilakukan oleh Nur Desyanti Sukisman dan Mahmudah mengkaji novel *Sikekatu al-Manasarati* karya Muhammad Jibril. Sukisman dan Mahmudah berpendapat bahwa novel tersebut menggambarkan problematika modernitas masyarakat Kairo melalui perspektif teori masyarakat risiko (*Risk Society*) yang dikemukakan oleh Ulrich Beck. Teori tersebut menunjukkan munculnya berbagai risiko baik sosial, ekonomi, budaya, maupun psikologis sebagai akibat dari dominasi

¹⁵ Muhammad Faruqi Abdurrasyid, "Al Naqd Al Ijtima'iy Fi Al Qissah Al Qasirah Surakh Al Qubur Li Gibran Khalil Gibran (Dirasah Tahliyyah Ijtima'iyah Adabiyyah Li Alan Swingewood)" (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

¹⁶ Zahira Tri Dara Maolana, "Al Sira'al Ijtima'iy Wa Qimah Al Asasiyyah Fi Al Riwayah" Al Tanturiyyah" Li Radwa'ashur (Dirasah Ijtima'iyah Adabiyyah Li Alan Swingewood)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

¹⁷ Nida Firdaus Albanjari, Ihin Solihin, dan Khomisah Khomisah, "Refleksi realitas sosial dalam novel *Qalbu Lail* karya Naguib Mahfouz: Kajian sosiologi sastra Swingewood," *Prosodi Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 19, no. 1 (2025): 144–52.

¹⁸ Hüseyin Yazici, "İşgal Kahiresi'nde Bir Çığlık: Muhammed Cibrîl'in Muhammed Ca'las' ı," *Journal of Oriental Studies/Sarkiyat Mecmuası*, no. 46 (2025).

pasar impor dan pergeseran nilai tradisional.¹⁹ Selain itu, masih banyak kajian–kajian dengan menggunakan objek karya Muhammad Jibril lainnya.

Atas dasar penelitian terdahulu tersebut, posisi penelitian ini menjadi sangat strategis. Se jauh penelusuran literatur yang peneliti lakukan, novel *Inâdul Amwâj* karya Muhammad Jibril belum pernah dikaji dalam penelitian akademis terdahulu. Disamping ketiadaan kajian atas objek material tersebut, penggunaan teori sosiologi sastra Alan Swingewood pada fiksi karya Muhammad Jibril juga belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan angka–angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep dengan yang sedang dikaji secara empiris.²⁰ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis data dilakukan untuk membedah dan menjawab persoalan–persoalan yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah.²¹ Kemudian pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra menurut Alan Swingewood dengan fokus pada konsep sastra sebagai refleksi sosial. Namun, refleksi sosial tidak dapat dipisahkan dari konsep sastra lainnya seperti proses produksi kepengarangan dan keterkaitan dengan sejarah. Meskipun fokus utamanya refleksi sosial, akan tetapi dalam menganalisis diperlukan konsep sastra lainnya untuk menjelaskan fenomena tekstual dalam konteks penelitian terhadap *Inâdul Amwâj* yang merefleksikan fenomena aktual melalui kreatifitas Muhammad Jibril dan fenomena aktual yang menginspirasi penciptaan *Inâdul Amwâj* seperti represi politik dan kekuasaan otoriter Mesir. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bagaimana realitas kehidupan masyarakat tercermin didalam novel tersebut.

Sumber data penelitian adalah novel *Inâdul Amwâj* karya Muhammad Jibril yang berbahasa Arab. Edisi yang digunakan oleh peneliti adalah edisi yang diterbitkan oleh Hindawi Foundation tahun 2024.²² Sedangkan terbitan pertama tahun 2012 yang diterbitkan oleh Dar Al – Hilâl.²³ Novel ini dijadikan objek penelitian karena memuat banyak pembahasan sosiopolitik Mesir pada

¹⁹ Nur Desyanti Sukisman, “Problematisasi Modernitas Masyarakat Kairo dalam Novel Sikkatu al-Manasarati Karya Muhammad Jibril: Analisis Masyarakat Risiko” (Universitas Gadjah Mada, 2025).

²⁰ Rohanda Rohanda, *Metode penelitian sastra: Teori, metode, pendekatan, dan praktik* (LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2016).

²¹ Fitria Widiyanti Roosinda dkk., *Metode penelitian kualitatif* (Zahir Publishing, 2021).

²² Jibril, *Inâdul Amwâj*. 2024

²³ محمد جبريل, *Inâdul Amwâj* (2012, دار الهلال).

abad ke 20. Kemudian objek yang dianalisis menunjukkan bahwa bukti sastra sebagai cerminan sejarah dan sastra sebagai proses kreativitas pengarang dalam menghasilkan karya.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik baca-catat. Best dan Kahn menyatakan bahwa teknik ini menyajikan informasi ke dalam format yang lebih praktis, sehingga gampang diingat dan digunakan.²⁴ Peneliti melakukan pengamatan secara bertahap. *Pertama*, membaca novel *Inâdul Amwâj* karya Muhammad Jibril secara menyeluruh dan akan menjadi sumber atas dasar konsep teoritis yang digunakan. *Kedua*, setelah melalui proses membaca data-data kemudian menghasilkan poin berkesesuaian dengan kebutuhan penelitian dan dilakukanlah teknik catat.²⁵ *Ketiga*, analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).²⁶ Langkah-langkahnya meliputi tahapan penyaringan data, pemaknaan data dikaitkan dengan realitas sosial Mesir abad ke -20, penyajian data yang diperoleh, dan penarikan kesimpulan yang didapat tentang latar belakang sosial pengarang, kondisi refleksi realitas sosial, dan hubungannya karya sastra dengan sejarah dalam novel *Inâdul Amwâj* karya Muhammad Jibril.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alan Swingewood menyajikan tiga hal yang berkaitan dengan sastra dan juga masyarakat yaitu sastra sebagai proses produksi kepengarangan, sastra sebagai refleksi sosial yang berfokus pada karya, dan sastra dalam hubungannya dengan sejarah. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti menganalisis sebagaimana mestinya di bawah ini:

Sastra sebagai Proses Produksi Kepengarangan

Wellek dan Warren menyatakan bahwa masalah yang bersangkutan dengan sosiologi pengarang adalah tempat kelahiran pengarang, profesi pengarang, ideologi pengarang, latar belakang pengarang, ekonomi pengarang, agama, dan keyakinan pengarang, tempat tinggal pengarang dan kesenangan pengarang.²⁷ Hal ini sejalan menurut Alan Swingewood menyatakan bahwa proses produksi sosiologi sastra menitikberatkan latar belakang pengarang sebagai proses terciptanya sebuah karya. Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat konteks dalam novel *Inâdul Amwâj* yang terlihat pada kutipan berikut ini ;

²⁴ Ambarul Mahasiswa Setiawati dkk., "Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu 'Bertaut' Nadin Amizah: Kajian stilistika," *Jurnal Penelitian Humaniora* 26, no. 1 (2021): 26–37.

²⁵ Muhammad Bakhrul Ilmi, "Realitas Sosial Uni Emirat Arab Dalam Cerpen Al-Garib Karya Najib Kilani (Analisis Sosiologi Sastra Alan Swingewood)" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

²⁶ Muhammad Idris, "Kajian Sosiologi Sastra Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Melalui Kata Mutiara Sebagai Motivasi Peserta Didik," *Seminar Nasional Literasi Prodi Pbsi Fpbs Upgris* 4, No. 1 (2019).

²⁷ Adib Budi Darma Dan Suyatno Suyatno, "Narasi Konflik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Anak Corat-Coret Di Toilet Karya Eka Kurniawan: Pendekatan Sosiologi Sastra Wellek&Werren," *Bapala* 9, No. 10 (2022): 38–45.

هبط من الترام قبل انحناء الطريق إلى الأنفوشي. على اليمين مرسى القوارب في نهاية الميناء الشرقية، والجامع الصغير، والشارع الممتد إلى معهد الأحياء المائية، وقلعة قايتباي. على اليسار يمتد الطريق بقضبان الترام، ونقطة الأنفوشي، ومبنى حي الجمرك، والسور الموصل إلى حلقة السمك²⁸.

“Ia turun dari trem sebelum jalan berbelok menuju Anfoushi. Di sebelah kanannya terdapat dermaga kapal di ujung timur pelabuhan, masjid kecil, jalan menuju institut biologi akuatik, dan benteng Qaitbay. Di sebelah kirinya terdapat jalan dengan rel tremnya, pos pemeriksaan Anfoushi, gedung distrik bea cukai, dan tembok menuju pasar ikan.”

Pada kutipan tersebut menunjukkan kondisi pesisir kota di Alexandria Mesir yang dikelilingi oleh bentangan laut mediterania dan di daratan terdapat wilayah pesisir yang dipenuhi kawasan wisata, pemukiman, dan area bersejarah seperti benteng Qaitbay. Penggambaran wilayah kota tersebut dilatarbelakangi oleh pengarang Muhammad Jibril yang lahir di distrik bahari Alexandria yang memiliki letak geografis di pesisir laut. Jika dilihat dari gaya penulisan dan latar tempat tempat yang ia tulis, terlihat bahwa sumber inspirasi dalam karyanya adalah Alexandria.²⁹ Hal ini tak heran, jika kebanyakan novel berlatar tempat Alexandria merupakan tempat di mana beliau lahir dan besar di distrik bahari Alexandria.

الطريقة الأسمنتية الطويلة، تفضي - في الواجهة - إلى زنايتين انفراديتين. العنبر الواسع - على اليسار - صفت على جانبيه حشيات على الجدران شعارات وتعليقات ودماء متجمدة، وبقع داكنة، وتواريخ يعرف معناها من كتبها. القضبان الحديدية في النوافذ تلقي ظلالها من خلال الضوء الشاحب، المتسرب على الأرض³⁰.

“Koridor semen yang panjang mengarah –di bagian depan– kedua sel isolasi. Bangsal yang luas –di sebelah kiri– dilapisi kasur. Di dinding terdapat slogan–slogan, grafiti, darah kering, noda gelap, dan tanggal–tanggal yang maknanya hanya diketahui oleh mereka yang menulisnya. Teralis besi di jendela menghasilkan bayangan di balik cahaya redup yang menembus lantai.”

Pada kutipan tersebut menunjukkan gambaran atmosfer isolasi penjara. Karakteristik tekstual dalam novel Muhammad Jibril berupa visualisasi penderitaan aktivis kemanusiaan di dalam sel isolasi digambarkan secara mencekam oleh Muhammad Jibril. Hal ini bukan sekadar imajinasi tekstual belaka, melainkan hasil refleksi dari pengamatan empirisnya. Sehubungan dengan itu jika dilihat dari latar belakang penulis, Muhammad Jibril merupakan jurnalis senior yang di surat kabar Al–Gomhouria, Al – Masaa dan Al - Watan.³¹ Pengaruh jurnalisme membuat Muhammad Jibril memperoleh bahan baku narasi dari realitas lapangan kemudian diwujudkan

²⁸ Jibril, *Inâdul Amwâj*.h.1

²⁹ YAZICI, “İşgal Kahiresi’nde Bir Çılgılık: Muhammed Cibril’in Muhammed Ca’las’ ı.”

³⁰ Jibril, *Inâdul Amwâj*.h.30

³¹Youssef Shawqi Badr, “مع الروائي محمد جبريل” merbad.net, 19 Juni 2006, <https://merbad.net/vb/forum/%D9%85%D8%B1%D8%A8%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D8%A3%D8%AF%D8%A8/%D9%82%D8%B6%D8%A7%D9%8A%D8%A7-%D8%A3%D8%AF%D8%A8%D9%8A%D8%A9/2215-%D9%85%D8%B9-%D8%A7%D9%84%D8%B1%D9%88%D8%A7%D8%A6%D9%8A-%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF-%D8%AC%D8%A8%D8%B1%D9%8A%D9%84>.

ke dalam karya sastra.³² Maka tak heran, kepenulisan dalam karya-karyanya ada keterkaitan dengan jurnalisme.

Bagi Muhammad Jibril, sastra perlawanan bukan hanya sekedar slogan retorik, melainkan suatu praktik berkelanjutan untuk melawan penindasan, kebohongan, dan korupsi. Jibril menekankan bahwa karya sastra akan kehilangan makna jika tidak ada keterlibatan emosional yang aktif antara penulis dan pembaca. Secara tematis, fokus dari perlawanan di dalam karya Muhammad Jibril tertuju pada resistensi terhadap rasa takut, represi, serta kekerasan yang mengancam identitas kolektif.³³ Hal ini terefleksi jelas dalam novel *Inâdul Amwâj* yang menciptakan simbolisme laut dan gelombang pasang sebagai lambang ketahanan, kekuatan, dan perlawanan masyarakat yang terpinggirkan dalam menghadapi penindasan sosial-politik.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, eksistensi Alexandria telah memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan identitas sastra, akumulasi pengetahuannya, dan gaya hidup penulis. Bagi penulis, Alexandria bukan sekedar peradaban tunggal melainkan melihat tempat ini panorama peradaban Fir'aun, Helenistik, Koptik, hingga Islam. Selain itu, koleksi buku multibahasa (Italia, Jerman, Yunani, dan Turki) dari perpustakaan sang ayah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian sastra penulis. Melalui karya-karyanya, pembaca dapat memperoleh dari berbagai aspek seperti politik, budaya, agama, sejarah dan lain-lain.³⁴

Bentuk – Bentuk Refleksi Sosial dan Keterkaitan dengan Sejarah dalam novel “*Inâdul Amwâj*”

1. Bentuk Refleksi Sosial

Dalam teori sosiologi sastra Alan Swingewood, konsep refleksi sosial mengacu pada representasi realitas sosial dalam tekstual karya sastra. Penggambaran ini termanifestasi melalui berbagai unsur intinsik karya, seperti fenomena fiksi yang dieksplorasi, tokoh-tokoh yang dibangun, dan detail-detail naratif lainnya. Dalam pendekatannya, karya sastra diposisikan sebagai cerminan berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, dan komposisi populasi.

³² وائل وجدي, “جبريل: ليست في حاجة إلى ماكوندو..أنا من بحري” *alketaba.com*, 16 Februari 2025, <https://alketaba.com/%D8%A8%D8%B1%D9%8A%D9%84-%D9%84%D8%B3%D8%AA-%D9%81%D9%8A-%D8%AD%D8%A7%D8%AC%D8%A9-%D8%A5%D9%84%D9%89-%D9%85%D8%A7%D9%83%D9%88%D9%86%D8%AF%D9%88-%D8%A3%D9%86%D8%A7-%D9%85%D9%86-%D8%A8%D8%AD/>.

³³ محمد جبريل: الأدب مقاومة مستمرة *alkhaleej.ae*, 2 Juni 2017, <https://www.alkhaleej.ae/%D9%85%D9%84%D8%AD%D9%82/%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF-%D8%AC%D8%A8%D8%B1%D9%8A%D9%84-%D8%A7%D9%84%D8%A3%D8%AF%D8%A8-%D9%85%D9%82%D8%A7%D9%88%D9%85%D8%A9-%D9%85%D8%B3%D8%AA%D9%85%D8%B1%D8%A9>.

³⁴ YAZICI, “İşgal Kahiresi’nde Bir Çılgılık: Muhammed Cibril’in Muhammed Ca’las’ ı.”

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa konteks yang diambil dari novel Inâdul Amwâj, sebagai berikut;

a. Refleksi Berdasarkan Kekuasaan Otoriter Mesir

Refleksi kekuasaan otoriter merupakan gambaran nyata dari sistem pemerintahan yang menempatkan kendali penuh pada satu pihak dan menolak partisipasi publik. Tindakan ini mencakup pembatasan kebebasan sipil, seperti pengawasan ketat, penekanan terhadap oposisi, dominasi hukum untuk kepentingan penguasa, serta penyeragaman opini publik.³⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut, tergambar dalam teks novel di bawah ini ;

1) Pengawasan Ketat

يقدم نفسه بأنه «لست». لستُ عضواً في نقابة، لست مستفيداً من المواصلات العامة. لست عضواً في ناد، لست موظفاً في الدولة.³⁶

“Dia memperkenalkan dirinya sebagai “*bukan*”. Saya bukan anggota serikat pekerja, saya tidak menggunakan transportasi umum, saya bukan anggota klub, dan saya bukan pegawai negeri.” Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh “Aku bukan...” menyebut dirinya sebagai individu yang hidup di bawah kendali penguasa. Dia merasa tertekan oleh perasaan “selalu diawasi” oleh mata-mata di ruang publik seperti kantor, kafe, pasar, dan gang-gang dan merupakan bentuk trauma akan bayang-bayang masa lalu kelam.

شعر أنهم يراقبونه مراقبة مستمرة، وأن كل خطواته تقتفى اعتاد التخفي والتلفت والتوقع والخوف. يحرص، فلا يبدو عليه ارتباك، أو يتصرف بما يثير الالتفات أو الريبة. يعرف أن النظرات المراقبة تترصده، وإن كان لا يدري موضعها على وجه التحديد.³⁷

“Ia merasa terus menerus diawasi, setiap gerak-geriknya dilacak. Ia sudah terbiasa bersembunyi, melihat ke belakang, mengantisipasi, dan takut. Ia berhati-hati agar tidak terlihat gugup atau bertindak dengan cara yang akan menarik perhatian atau kecurigaan. Ia tahu bahwa ada mata-mata yang mengawasinya, meskipun ia tidak tahu persis dimana mereka berada. ”

تزايدت الأعين المتابعة واتسعت مساحة الرؤية امتدت إلى الحواري والأزقة والمقاهي والأسواق المزدحمة وأعلى الأسطح ومداخل البيوت³⁸

“Jumlah mata yang mengawasi bertambah dan cakupan pengamatan meluas, merambah ke gang-gang, jalan – jalan sempit, kafe, pasar yang ramai, atap-atap bangunan dan pintu rumah.”

ذكرهم باللاءات: لا اشتغال بالسياسة، لا تردُّد على الأندية، لا جلوس على المقاهي، لا زيارات الجيران أو أصدقاء، لا انتقال من السكن دون إبلاغ إدارة المباحث العامة. لم يتصور أنه يُقذف به وراء الأسوار كل تلك المدة، لمجرد أنه

³⁵ Auerbach dan Michael P., MA, “Government Systems: Authoritarianism,” dalam EBSCO, 2019, <https://www.ebsco.com/research-starters/political-science/government-systems-authoritarianism>.

³⁶ Jibril, *Inâdul Amwâj*, h.9

³⁷ Jibril, *Inâdul Amwâj*, h.8

³⁸ Jibril, *Inâdul Amwâj*, h.9

شارك في اجتماعات تبادل فيها الرأي مع أصدقائه ؟ ... لم يتحدث عن مظاهرات، ولا ثورة، ولا خطط لانقلاب. لماذا
اعتقلونا إذن؟³⁹

“Hal itu mengingatkannya pada berbagai larangan: tidak boleh terlibat dalam politik, tidak boleh sering mendatangi *club*, tidak boleh duduk–duduk di kafe, tidak boleh mengunjungi tetangga atau teman, dan tidak boleh pindah rumah tanpa memberi tahu Direktorat Intelijen Umum. Ia tak pernah membayangkan akan mendekam di balik jeruji besi selama itu, hanya karena menghadiri pertemuan untuk bertukar pikiran dengan teman – temannya. Ia tidak pernah berbicara soal demonstrasi, revolusi, ataupun rencana kudeta. Lantas, mengapa mereka menangkap kami?”

Sebagaimana yang terefleksi dalam narasi novel ini, pemerintah Mesir menerapkan sistem pengawasan yang ketat untuk mengendalikan sepenuhnya ruang publik terhadap orang–orang yang dianggap sebagai ancaman bagi stabilitas politik. Narasi mengenai pengawasan ketat yang dijelaskan dalam novel ini memiliki korelasi yang signifikan dengan praktik intelijen Mesir pada era Gamal Abdul Nasser menuju permulaan kepemimpinan Anwar Sadat, di mana negara memperketat kontrol terhadap aktivis politik dan ideologi lain, termasuk pelarangan adanya organisasi aktivis, Ikhwanul Muslimin dan komunis. Adapun di era Gamal Abdul Nasser setelah kudeta 1952, Nasser meresmikan GID pada tahun 1954. Ia membangun jaringan *Mukhabarat* atau informan massal untuk menumpas kelompok oposisi, komunis, dan Ikhwanul Muslimin. *Mukhabarat* di praktikkan secara masif di dalam dan luar negeri. Seorang mata–mata menggambarkan kondisi Kairo saat itu seperti “*seekor binatang yang tertidur namun terus mengawasi*” maksudnya dimanapun tempatnya informan selalu ada. Hal ini menciptakan situasi yang dipenuhi rasa saling curiga, tidak aman karena tetangga, teman atau orang lain bisa saja seorang informan rezim.⁴⁰ Pada era Anwar Sadat pun sama tidak jauh berbeda dengan era Nasser. Hal ini selaras dengan fakta sejarah bahwa kafe di Mesir bukan sekadar tempat bersantai, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap sejarah Mesir. Kafe berfungsi sebagai miniatur negara di mana berbagai isu didiskusikan. Pada tahun 1972, pemerintah Mesir melakukan penutupan kafe dengan alasan bahwa banyaknya seruan dari intelektual dan sastrawan yang mengkritik pemerintahan Anwar Sadat berawal dari diskusi dalam kafe. Dalam novel ini, diungkapkan bahwa pada era tersebut, situasi di Mesir seringkali dipenuhi dengan saling curiga, mata–mata berupa polisi dan masyarakat sipil ada di mana-mana menunjukkan kegagalan kontrak sosial, dimana negara lebih memprioritaskan keamanan rezim daripada keamanan manusia.⁴¹

³⁹ Jibril, *Inādul Amwāj*.h. 73

⁴⁰ Hogr Tarkhani, *The Century-Long Culture Of The Mukhabarat*, t.t.

⁴¹ Kristinawati Kristinawati dan Hetti Waluati Triana, “Representasi Kekuasaan dalam Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfudz (Analisis Wacana Kritis Michel Foucault),” *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 14, no. 1 (2025): 276–91.

تدخل فايز الشيخ : إذا فتح ملف شخص، فلن يغلق إلا بموته!⁴²

“Fayez Al – Sheikh menyela : “Jika berkas seseorang dibuka, berkas itu tidak akan ditutup kecuali dengan kematiannya!”

Sistem pengawasan direfleksikan melalui kutipan teks Fayez Al–Sheikh yang mengatakan “Jika berkas seseorang dibuka, maka tidak akan tertutup kecuali dengan kematiannya!”. Dalam pandangan aparat kepolisian, para mantan tahanan selamanya memiliki status sosiologis sebagai “lulusan tahanan” yang mana gerak–geriknya dipantau oleh aparat berdasarkan Undang–Undang Darurat (Undang–Undang no.162 tahun 1958) merupakan payung hukum yang memberikan kekuasaan luas kepada pemerintah dan aparat keamanan untuk menanggukkan hak–hak konstitusional.⁴³ Tindakan mengamati masyarakat sipil dan mantan tahanan merupakan bentuk pengawasan yaitu bagian dari mekanisme control sosial untuk mencegah terjadinya pelanggaran.

2) Penculikan

قبل أن يميل من ناصية شارع السيالة، شعربيد تلامس كتفه، وأنفاس تزفر في عنقه: لا تحاول المقاومة!⁴⁴

“Sebelum dia berbalik dari sudut Jalan Al-Sayala, dia merasakan sebuah tangan menyentuh bahunya, dan napas dihembuskan ke lehernya ; Jangan mencoba melawan!”

أمسك به الرجلان، كل واحد بذراع. أدرك أنه مقبوض عليه.⁴⁵

“Kedua pria itu menangkapnya, masing-masing memegang lengannya. Ia menyadari bahwa dirinya telah ditahan.”

Narasi teks novel ini menggambarkan betapa ketatnya kontrol negara terhadap ruang publik. Penculikan para aktivis tersebut selaras dengan rekaman peristiwa sejarah mengenai represi politik di Mesir pada abad ke-20, dimana diskusi kelompok kecil pun dianggap sebagai ancaman serius bagi pemerintah Mesir. Hal ini mencerminkan realitas sosiopolitik di Mesir, risiko penahanan tidak hanya mengintai aktivis pembela HAM saja, tetapi juga jurnalis, penulis, aktivis organisasi non-pemerintah, dan aktivis politik. Tindakan tersebut menunjukkan adanya pola kriminalisasi terhadap hak bereksresi dan berasosiasi, yang mana aktivitas yang merupakan pelaksanaan hak konstitusional justru dilabeli sebagai “pelanggaran” hukum. Hal ini selaras dengan laporan *Amnesty Internasional*, menyebutkan bahwa adanya penggunaan undang-undang darurat bertujuan untuk menahan aktivis secara administratif tanpa prosedur hukum yang jelas.

⁴² Jibril, *Inâdul Amwâj*, 2024.h.75

⁴³ *Amnesty International*, September 2000, <https://www.amnesty.org/en/wp-content/uploads/2021/06/mde120212000en.pdf>.

⁴⁴ Jibril, *Inâdul Amwâj*, 2024.h.15

⁴⁵ Jibril, *Inâdul Amwâj*.h.15

Tindakan aparat dalam novel adalah gambaran dari intelijen negara yang memiliki kekuasaan penuh pada masa abad ke 20.⁴⁶ Singkatnya, otoritas Mesir menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk membungkam masyarakat sipil. Pada era Anwar Sadat, bulan September 1981, memerintahkan untuk menangkap 1600 pembangkang dan kalangan Islamis, komunis, dan liberal termasuk kalangan sastrawan.⁴⁷ Pada masa kepemimpinan Husni Mubarak juga terkenal sebagai pemimpin otoriter, banyak anggota aktivis dari gerakan Islam serta kelompok oposisi ditahan dan bahkan dibunuh di bawah pemerintahan beliau. Kepemimpinan Mubarak tidak menunjukkan tanda-tanda demokratisasi, justru semakin memperkuat kekuasaan otoriter di negaranya. Gaya pemerintahan Mubarak menunjukkan bagaimana ia merespons kegagalan kebijakan sosialis yang dijalankan oleh Nasser atau kebijakan liberalis yang diterapkan oleh Sadat. Model pemerintahan yang diikuti oleh dua pendahulunya dianggap tidak berhasil dan menyebabkan stagnasi di berbagai aspek seperti politik, sosial, ekonomi, serta kegagalan dalam kebijakan luar negeri Mesir.⁴⁸

3) Penyelesaian dan Penyiksaan

دفعه العساكر إلى الجري. جرى في غير اتجاه. بدأ العساكر في مطاردته بالقوايش والكرابيج والعصي وكعوب البنادق، تصيب ما تصل إليه من جسده، خذلته قدرته على الوقوف. سقط على الأرض، دس وجهه في الأرض الرملية. انهال عليه الضرب والرفس والصفعات واللكمات والركلات والبصق.⁴⁹

“Para tentara memaksanya untuk berlari. Ia berlari tanpa arah. Para tentara mulai mengejanya dengan cambuk, tongkat dan popor senapan, memukul bagian tubuh manapun yang dapat mereka jangkau. Ia tak mampu berdiri. Ia jatuh ke tanah, membenamkan wajahnya di pasir. Ia kemudian menjadi sasaran rentetan pukulan, tendangan, tamparan, tinju, dan ludahan”

Narasi pemenjaraan dalam novel merupakan gambaran penderitaan para aktivis di dalam penjara. Di sinilah, para aktivis mengalami penyiksaan secara tidak manusiawi oleh aparat negara. Tak hanya hanya dipenjara, tetapi juga diperlakukan tidak manusiawi seperti menghadapi siksaan terus-menerus dari para sipir penjara dan petugas interogasi. Dalam penjara, narapidana beragam yaitu mahasiswa, dosen, pengacara, dokter dan buruh.

⁴⁶ Amnesty International.

⁴⁷ Mahmud Hamzawi Fahim Usman, *Kebijakan Rezim Otoriter Terhadap Islam Politik (Studi Kasus Rezim Soeharto Dan Anwar Sadat)*, 2013.

⁴⁸ Johan Septian Putra, “Dinamika Pergolakan Politik di Mesir Abad 20-21 (Sejak Raja Faruq Hingga Muhammad Mursi),” *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 7, no. 2 (Januari 2023): 150, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v7i2.5782>.

⁴⁹ Jibril, *Inādul Amwāj*.h.19

يعاملون باعتبارهم الأدنى، هوفي هذا المكان بلا اسم، مجرد رقم لا يردفه اسم ولا صفات من أي نوع، لا زيارات، ولا أوراق، ولا أقلام، ولا صحف، أو سماع إذاعات، ولا كتب. لا ضيق، ولا تبرؤ، ولا شكوى، ولا محاولة للمطالبة بأي شيء، أو الاعتراض على الجبن المقدد والبول المدمس والعسل الأسود المختلط برائحة نفاذة.⁵⁰

“Mereka diperlakukan sebagai golongan yang paling hina, di tempat ini (penjara) mereka tak bernama, hanya sekadar angka tanpa nama atau atribut apa pun, tak ada kunjungan, tak ada surat kabar, tak ada pena, tak ada koran, tak ada siaran radio, tak ada buku, tak ada tekanan, tak ada gerutuan, tak ada keluhan, tak ada upaya menuntut apapun, atau keberatan terhadap keju yang menggumpal, kacang fava, dan molase tajam yang bercampur aroma basi.”

Berdasarkan kutipan teks novel tentang merupakan refleksi penjara, di mana para tahanan termasuk aktivis yang ditahan tidak lagi dipanggil dengan nama mereka, tapi dengan nomor tahanan. Menurut Alan Swingewood, sastra merefleksikan bagaimana struktur sosial negara dapat menghapus identitas individu. Perlawanan mereka berdampak pada hilangnya kebebasan sipil secara total. Secara sosiologis, sistem politik melakukan pembunuhan karakter agar perlawanan mereka tidak terdengar ke dunia luar.

4) Pengkhianatan Sistematis (Erosi Solidaritas Sosial)

أذهلته الروايات الغربية لقدرى عبد الجبار عن وقائع غير حقيقية. تحدث عن التعري، السجن الانفرادي، الصعق بالكهرباء، الضرب بالشوم والسيور الجلدية، الأضواء المستديرة، الأصوات العالية، المنع من النوم، الوقوف على أطراف الأصابع، التعليق من القدمين كذبحة. إطفاء السجاير في لحم البشرة، تناوب الماء البارد والماء الساخن في الوقفة العارية، الشتائم، الإهانات، كنس المراحيض، حمل صفيحة الغائط على صدره. كان منفعلًا، كأنه يدافع عن قضية يؤمن بها.⁵¹

“Ta bercerita tentang ditelanjangi, dikurung sendirian, disetrum, dipukuli dengan tongkat dan tali kulit, disinari cahaya terus-menerus, suara keras, kurang tidur, dipaksa berjinjit, digantung di kaki seperti domba kurban, rokok dipadamkan ditubuhnya, disiram air panas, dihina, dipaksa menyapu toilet, dan membawa wadah tinja di dadanya. Ia gelisah, seolah-olah membela suatu tujuan yang ia yakini.”

وهز رأسه: أنا مع النظام ولست ضده!⁵²

Dia menggelengkan kepalanya ; ‘Saya bersama rezim, bukan menentangnya!’

Pada data (1) tersebut merupakan cerita rekayasa yang dibuat Qadri, padahal pada kenyataannya dirinya tidak mengalami kekerasan fisik maupun psikis melainkan mencuri sejarah korban tahanan dan membeli simpati publik dengan cara berpura-pura menjadi seorang pejuang pembela kaum miskin. Pada data (2) merupakan pernyataan jujur dari mulut Qadri bahwa ia sudah bersekongkol dengan rezim. Ia memutuskan untuk bersekongkol dan menjadi agen atau

⁵⁰ Jibril, *Inâdul Amwâj*, 2024.h.31

⁵¹ Jibril, *Inâdul Amwâj*.h.76

⁵² Jibril, *Inâdul Amwâj*, 2024.h 86

informan bagi rezim penguasa karena ambisi pribadi demi panjat sosial dan salah satu cara untuk melarikan diri dari trauma kemiskinan masa lalunya.

b. Refleksi Berdasarkan Hubungan Kekeluargaan

1) *Toxic Parenting*

Keluarga memiliki peran penting dalam membangun karakter individu sebelum mereka berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Pola asuh yang baik dalam lingkungan keluarga sangat berkontribusi dalam terciptanya generasi yang berkualitas.⁵³ Namun, dalam kenyataannya, keluarga seringkali menjadi sumber tekanan dan hambatan bagi perkembangan individu yang diharapkan. Pola asuh yang merugikan (yang saat ini dikenal dengan istilah *toxic parenting*) merupakan perilaku yang tidak menghargai dan tidak memperlakukan anak dengan baik sebagai individu oleh orang tua mereka.⁵⁴ Dalam konteks ini, pola asuh yang merugikan mencakup aspek berikut:

رفض عرض أبيه الأوسطى عبد الجبار أن يعاونه في صنع السواقي والنواحي والطناير وإصلاح الدكك والطبالي.⁵⁵ “Ta menolak tawaran ayahnya –sang pengrajin Abdul Jabbar– untuk membantunya membuat kincir air, papan pengerek, pompa air, serta memperbaiki dipan dan meja kayu.”

ربطه أبوه إلى شجرة الجميز الهائلة في طرف الغيط التقط من الأرض قطعة خشب انهال بها على ردفه وقدرى صامت زاد غيظ أبوه، فتوالت الضربات. لم يهدأ الرجل إلا بعد أن علا صوت قدرى بصرخة أغنى عليه بعدها.⁵⁶ “Akibat penolakan itu, ayahnya mengikatnya di sebuah pohon *sycamore* (*jummayz*) yang sangat besar di ujung ladang. Sang ayah mengambil sepotong kayu dari tanah dan menghujani pantatnya dengan pukulan, sementara Qadri tetap diam. Kemarahan ayahnya semakin menjadi-jadi, sehingga pukulan–pukulan itu uterus perdatangan bertubi–tubi. Pria itu baru tenang setelah suara Qadri meninggi dalam satu jeritan keras, lalu pingsan.”

Dalam teks di atas merupakan adegan tragis di mana Qadri diikat di pohon *sycamore* dan dipukuli kayu oleh ayahnya hingga pingsan merupakan refleksi sosiologis dari pola asuh yang abusif. Selain itu, merupakan bentuk kekerasan dalam rumah tangga sekaligus bagian dari patologi sosial. Siksaan ini berpotensi meniru perilaku kekerasan saat dewasa, hal tersebut menjelaskan mengapa Qadri dewasa menjadi manusia dingin, bebal, dan tidak memiliki empati saat menjebak teman–temannya ke penjara karena moral dan rasa empatinya hancur oleh ayahnya sendiri sejak kecil.

⁵³ Vidra Revy Azhahra, *Refleksi Sosial dalam Novel Malam Seribu Jahanam Karya Intan Paramaditha (Sosiologi Sastra Alan Swinewood)*, t.t., <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/78760>.

⁵⁴ Kayla Zahra Izzatiya dkk., “Analisis Toxic Parenting terhadap Tingkat Kestabilan Mental Anak Masa Kini,” *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2023): 86–91.

⁵⁵ Jibril, *Inādul Amwāj*.h. 78

⁵⁶ Jibril, *Inādul Amwāj*, 2024.h.78

2) Beban Ekonomi Keluarga Tahanan

مرة وحيدة أهمل نصيحة المرأة بأن يقتصر تحرّكه داخل الحي داخلته رغبة في أن يخترق شوارع بحري إلى البيت رقم ١١ بشارع المسافرkhana. يتسلل - في غيبة من الأعين المتلصصة - إلى داخل البيت يرى أمه، يحدثها عن ظروفه، وعن شوقه إليها. يخفض عينيه، يتقي نظرات العتاب التي ترمقه بها، لا تتكلم، وإنما تترك لنظراتها توصيل المعنى. كانت قد أبدت خوفها من أن تسيء إليه تصرفاته بما يفقده وظيفته، سيصعب الدخول إلى عمله في الدائرة الجمركية، وربما أبعدته تقارير الأمن عن وظيفته تماما. تراجعت بأعلى صدرها، في جلستها على كنية الصالة، وعلا صوتها بلهجة تحذير: لو أن المصيبة حدثت من ينفق على البيت؟⁵⁷.

“Suatu kali, ia mengabaikan nasihat Wanita itu untuk membatasi pergerakannya di lingkungan sekitar, didorong oleh keinginan untuk menyusuri jalan – jalan Bahri menuju rumah nomor 11 di Jalan Musafirkhana. Ia menyelip tanpa menyadari tatapan mata yang mengintip masuk ke rumah untuk menemui ibunya, menceritakan keadaannya dan kerinduannya padanya. Ia menundukkan pandangannya, menghindari tatapan penuh celaan yang diberikan ibunya, ibunya tidak berbicara, tetapi membiarkan matanya menyampaikan maknanya. Ia telah mengungkapkan kekhawatirannya bahwa tindakannya mungkin akan membahayakannya dan menyebabkan kehilangan pekerjaannya. Akan sulit untuk mendapatkan posisinya di kantor bea cukai, dan laporan keamanan bahkan dapat menyebabkan pemecatannya. Ia bersandar, dadanya naik turun, di tempat duduknya di sofa ruang tamu, dan suaranya meninggi dengan nada peringatan: “Jika bencana terjadi, siapa yang akan menafkahi keluarga?”

مضى من شارع أبو وردة إلى صفر باشا، ومنه إلى شارع المسافرkhana. لم يتصور أن أمه ستجد الأوراق، تبحث عنها فتجدها. لم يتعود أن تقلب في أشيائه.

قرأ في رواية بوليسية أن ما نريد إخفاءه، نضعه في الواجهة، لا تتصور النظرات المتشككة أن ما تبحث عنه في موضع ظاهر. لكن أمه التقطت ما أصابها بالذعر. تبدل وجهها بما لم يعرفه فيها من قبل، تمازج الغضب والاستياء والقلق والخوف هل تكرهنا إلى هذا الحد؟ ألا تعرف أن هذه الأوراق قنابل تضعها في البيت، لو أنها اكتشفت فستقذف بك في السجن وتقضي على هذا البيت؟ منذ تخرجت اقتصر دورك على العناية بنفسك ورعايتنا. تريد أن تقضي على نفسك؟ تريد أن تقضي علينا؟ أختك صغيرة، ومن المستحيل - في ظروفنا الصحية - أن أبحث عنك في المعتقلات، لا وقت عندي لهذه الأشياء، ربيناك لتصبح مصدراً لراحتنا، لا لتكون سبباً في دمارنا. ما ذنبنا؟ وأنت ... ألا تهتمك نفسك؟!

ظل على صمته المطرق حتى أنهت أمه ما قالت⁵⁸

“Ta berjalan dari Jalan Abu Wardeh ke Jalan Sifr Pasha, dan dari sana ke Jalan Musafirkhana. Ia tak pernah membayangkan ibunya akan menemukan dokumen-dokumen itu, mencarinya, dan kemudian menemukannya. Ia tak terbiasa melihat ibunya menggeledah barang-barangnya.”

“Ta pernah membaca di sebuah novel detektif bahwa apa yang ingin kita sembunyikan, kita letakkan di tempat yang terlihat jelas; mata yang curiga tidak akan menduga bahwa apa yang mereka cari ada di sana, di tempat yang terlihat jelas. Tetapi ibunya memperhatikan sesuatu yang membuatnya ketakutan. Wajahnya berubah dengan cara yang belum pernah dilihatnya sebelumnya, campuran kemarahan, kekesalan, kecemasan, dan ketakutan. "Apakah dia sangat membenci kita? Tidakkah dia tahu bahwa kertas-kertas ini adalah bom yang dia tanam di rumah? Jika ditemukan, dia akan memenjarakanmu dan menghancurkan rumah ini. Sejak kau lulus,

⁵⁷ Jibril, *Inâdul Amwâj*, 2024.h.47

⁵⁸Jibril, *Inâdul Amwâj*, 2024 h.47

peranmu terbatas pada menjaga dirimu sendiri dan kami. Apakah kau ingin menghancurkan dirimu sendiri? Apakah kau ingin menghancurkan kami? Adikmu masih muda, dan mustahil—mengingat kesehatanku—untuk mencarimu di penjara. Aku tidak punya waktu untuk ini. Kami membesarkanmu untuk menjadi sumber penghiburan bagi kami, bukan penyebab kehancuran kami. Apa yang telah kami lakukan sehingga pantas menerima ini? Dan kau... apakah kau tidak peduli pada dirimu sendiri?!"

"Ia tetap diam dan tak bisa berkata-kata sampai ibunya menyelesaikan ucapannya."

Dalam teori sosiologi Alan Swingewood, aspek ini mencerminkan fakta sosial yang nyata bahwa di bawah tekanan rezim militer, beban penderitaan akibat aktivitas politik seorang anak tidak hanya ditanggung oleh anak itu sendiri, melainkan menjadi beban ekonomi yang harus ditanggung oleh keluarga tahanan. Sastra merefleksikan realitas sosial yang menunjukkan bahwa penindasan politik oleh rezim tidak hanya menahan individu, tetapi juga dengan kejam memberikan tekanan dan teror lingkungan rumah tangga yang harus kehilangan sosok vital dalam penghidupan mereka.

c. Refleksi Berdasarkan Konflik Kelas

ومصممت شفتيها: لماذا تدافع عن قضية لا يشعر بها أصحابها؟!⁵⁹

"Dia mengerutkan bibir: " Mengapa kau membela suatu perkara yang bahkan orang – orang sendiri tidak peduli?!"

Teks tersebut merefleksikan adanya kritik sosial terhadap kaum intelektual muda. Mereka seringkali merasa sedang berjuang demi kepentingan rakyat kecil (kelas bawah), tetapi dalam kehidupan sehari-hari, mereka justru mengorbankan dan memberatkan keluarga mereka sendiri. Pengorbanan bertahun-tahun di penjara direfleksikan melalui kutipan : "Mengapa kau membela suatu perkara yang bahkan orang-orang sendiri tidak peduli?!" Di akhir cerita, masyarakat awam justru membela kebodohan slogan dan menyuruh Sabri untuk diam.

2. Refleksi Keterhubungan Dengan Sejarah

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti bahwa Mesir merupakan salah satu negara di kawasan Timur Tengah di bawah kekuasaan otoriter yang berbasis kekuatan militer. Hal ini terlihat dari para pemimpin negara Mesir yang sebagian besar memiliki latar belakang militer seperti era kepemimpinan Gamal Abdul Nasser, Anwar Sadat, Husni Mubarak, dan presiden terbaru Mesir yakni Abdullah As-Sisi. Dalam rekam sejarah kepemimpinan Gamal Abdul Nasser, Anwar Sadat hingga Husni Mubarak yang terkenal otoriter, terlihat dari

⁵⁹ Jibril, *Inâdul Amwâj*.h. 50

banyaknya para intelektual, aktivis, mahasiswa hingga kelompok Ikhwanul Muslimin dan komunis ditahan dan dibunuh dibawah masa pemerintahannya.⁶⁰

Keterkaitan pada realitas sejarah dengan teks novel yaitu represi politik. Sistem pemerintahan otoriter di Mesir digambarkan dengan pemenjaraan terhadap kelompok-kelompok yang dianggap sebagai oposisi dan penentang kebijakan-kebijakan negara seperti penahanan aktivis di Mesir. Tak hanya di isolasi sel tahanan, tetapi juga diperlakukan tidak manusiawi seperti menghadapi penyiksaan yang terus-menerus dari para sipi penjara dan petugas interogasi. Dengan demikian, dalam novel “*Inâdul Amwâj*” karya Muhammad Jibril merupakan refleksi dari bukti – bukti kekuasaan dan sikap otoriter pemerintahan di era Gamal Abdul Nasser, Anwar Sadat dan Husni Mubarak. Maka dari itu, patutlah menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood dalam menganalisis novel tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan refleksi sosial yang terdapat dalam novel “*Inâdul Amwâj*” karya Muhammad Jibril. Melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Novel ini menunjukkan refleksi sosial yang dapat dilihat dari proses produksi kepengarangan yang menitikberatkan pada latar belakang Muhammad Jibril sebagai penulis sekaligus jurnalis generasi 60-an terkemuka di Mesir yang akrab dengan sensor penguasa serta kedekatannya dengan kota kelahiran Alexandria serta bentuk-bentuk refleksi sosial dan keterkaitan erat dengan kesejarahan di era abad ke 20. Secara tekstual berhasil merepresentasikan represi politik yang dialami oleh para intelektual maupun aktivis di Alexandria. Sejak karya sastra ini ditulis hingga diterbitkan pada 2012, realitas sosial yang digambarkan masih relevan dengan kondisi Mesir saat ini. Dengan demikian, novel ini berfungsi tidak hanya sebagai buku bacaan fiksi, melainkan transformasi dokumen sosial dalam menyuarakan hak asasi manusia serta resistensi ideologis terhadap hegemoni kekuasaan negara pada masanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para peneliti menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Penulis sangat menghargai kerja sama dan kontribusi konstruktif dari semua pihak yang terlibat dalam

⁶⁰ Shinta Fitria Utami, “Manifestasi Sistem Pemerintahan Otoriter dalam Novel Faraj Karya Radwa Ashour dan Novel Pulang Karya Leila S. Chudori,” *Divan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 9, no. 1 (2017): 660–73.

penyelesaian penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim redaksi jurnal atas arahan serta kesempatan untuk mempublikasikan karya ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada individu, kelompok, maupun institusi yang telah membantu penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrasyid, Muhammad Faruqi. "Al Naqd Al Ijtima'iy Fi Al Qissah Al Qasirah Surakh Al Qubur Li Gibran Khalil Gibran (Dirasah Tahliliyyah Ijtima'iyah Adabiyyah Li Alan Swingewood)." UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Albanjari, Nida Firdaus, Ihin Solihin, dan Khomisah Khomisah. "Refleksi realitas sosial dalam novel Qalbu Lail karya Naguib Mahfouz: Kajian sosiologi sastra Swingewood." *Prosodi Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 19, no. 1 (2025): 144–52.
- Amnesty International*. September 2000. <https://www.amnesty.org/en/wp-content/uploads/2021/06/mde120212000en.pdf>.
- Ardiyanti, Ade Putri, dan Wika Soviana Devi. "Refleksi Sosial dalam Novel Jarak Antarbintang karya Naimmah Nur Aini Serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra." *Jurnal Komposisi* 10, no. 1 (2025): 42–51.
- Ariyanti, Novi. "Kajian sosiologi sastra pada tokoh utama dalam novel al-Rajul al-Ladzi Amana karya Najib al-Kaelani." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019): 1–15.
- Auerbach, dan Michael P., MA. "Government Systems: Authoritarianism." Dalam *EBSCO*. 2019. <https://www.ebsco.com/research-starters/political-science/government-systems-authoritarianism>.
- Azhahra, Vidra Revy. *Refleksi Sosial dalam Novel Malam Seribu Jabanam Karya Intan Paramaditha (Sosiologi Sastra Alan Swingewood)*. t.t. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/78760>.
- Darma, Adib Budi, dan Suyatno Suyatno. "Narasi Konflik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Anak Corat-Coret Di Toilet Karya Eka Kurniawan: Pendekatan Sosiologi Sastra Wellek&Werren." *Bapala* 9, no. 10 (2022): 38–45.
- Fariztina, Alissa, dan Irfan Addriadi. *Skema Aktan Dan Struktur Fungsional Dalam Novel Sa'atu Al-Baghdad Karya Shabad Al-Rawi (Kajian Semiotika Naratif A. J. Greimas)*. t.t.
- Idris, Muhammad. "Kajian Sosiologi Sastra Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Melalui Kata Mutiara Sebagai Motivasi Peserta Didik." *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* 4, no. 1 (2019).

- Ihab Abdul Wahab, Tato Nuryanto, dan Emah Khuzaemah. “Nilai Sosial Dalam Novel; Sebuah Tinjauan Literatur.” *Jendela Aswaja* 4, no. 01 (Maret 2023): 56–64. <https://doi.org/10.52188/ja.v4i01.414>.
- Ilmi, Muhammad Bakhrol. “Realitas Sosial Uni Emirat Arab Dalam Cerpen Al-Garib Karya Najib Kilani (Analisis Sosiologi Sastra Alan Swingewood).” Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Izzatiya, Kayla Zahra, Clarissa Frizka Anggaeni, Shakira Bilqis Amali, Dien Azizah, dan Leonardo Iskandar Zulkarnain. “Analisis Toxic Parenting terhadap Tingkat Kestabilan Mental Anak Masa Kini.” *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2023): 86–91.
- Jibril, Muhammad. *Inâdul Amwâj*. Hindawi Foundation, 2024. <https://www.hindawi.org/books/90379095/>.
- Kristinawati, Kristinawati, dan Hetti Waluati Triana. “Representasi Kekuasaan dalam Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfudz (Analisis Wacana Kritis Michel Foucault).” *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 14, no. 1 (2025): 276–91.
- Listiawati, Nurleli, Muhammad Nurhasan, dan . Khomisah. “Refleksi Sosial Dalam Film Capernaum (كفرناحوم) Karya Nadine Labaki: (Kajian Sosiologi Sastra).” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (Mei 2025): 244–53. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i2.17983>.
- Lusiana, Martha. “Refleksi Sosial Indonesia Dalam Cerpen ‘Merdeka’ Karya Putu Wijaya: Perspektif Alan Swingewood.” *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 19, no. 1 (Desember 2025): 69–80. <https://doi.org/10.25134/v6gy2039>.
- Maolana, Zahira Tri Dara. “Al Sira’al Ijtima’iy Wa Qimah Al Asasiyyah Fi Al Riwayah" Al Tanturiyyah" Li Radwa’ashur (Dirasah Ijtima’iyyah Adabiyyah Li Alan Swingewood).” Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Marlina, Tisa, Desi Irafadillah Effendi, dan Joko Hariadi. *Kajian Sosiologis Sastra Dalam Novel Arab Langkah Karya Fiersa Besari*. 3 (2020).
- Nensilanti, Nensilanti. “Refleksi Sosial Dalam Novel Manusia & Badainya (Perjalanan Menuju Pulih) Karya Syahid Muhammad (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood).” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7, no. 2 (2023): 156–63.
- Nur Arifah, Nadia, dan Rita Gamasari. تحليل الصراعات الاجتماعية في رواية دم لفطير صهيون حارة. “اليهود لنجيب الكيلاني (منهج سوسيولوجي الأدب بنظرية لويس ألفريد كوزر)”. *ALLAIS Journal of*

- Arabic Language and Literature* 2, no. 2 (Desember 2023): 55–72.
<https://doi.org/10.22515/allais.v2i2.8027>.
- Putra, Johan Septian. “Dinamika Pergolakan Politik di Mesir Abad 20-21 (Sejak Raja Faruq Hingga Muhammad Mursi).” *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 7, no. 2 (Januari 2023): 150. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v7i2.5782>.
- Rohanda, Rohanda. *Metode penelitian sastra: Teori, metode, pendekatan, dan praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2016.
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, AA Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, dan Muhammad Iqbal Fasa. *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing, 2021.
- Saragih, Amoy Krismawati, Nola Sari Manik, dan Rosenna Rema Yunia Br Samosir. “HUBUNGAN IMAJINASI DENGAN KARYA SASTRA NOVEL.” *Asas: Jurnal Sastra* 2, no. 3 (Juli 2021): 100. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>.
- Setiawati, Ambarul Mahasiswa, Dara Mela Ayu, Sinta Wulandari, dan Vita Agustiawati Putri. “Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu ‘Bertaut’ Nadin Amizah: Kajian stilistika.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 26, no. 1 (2021): 26–37.
- Shawqi Badr, Youssef. “جبريل محمد الروائي مع.” *merbad.net*, 19 Juni 2006. <https://merbad.net/vb/forum/%D9%85%D8%B1%D8%A8%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D8%A3%D8%AF%D8%A8/%D9%82%D8%B6%D8%A7%D9%8A%D8%A7-%D8%A3%D8%AF%D8%A8%D9%8A%D8%A9/2215-%D9%85%D8%B9-%D8%A7%D9%84%D8%B1%D9%88%D8%A7%D8%A6%D9%8A-%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF-%D8%AC%D8%A8%D8%B1%D9%8A%D9%84>.
- Sukisman, Nur Desyanti. “Problematisasi Modernitas Masyarakat Kairo dalam Novel Sikkatu al-Manasarati Karya Muhammad Jibril: Analisis Masyarakat Risiko.” Universitas Gadjah Mada, 2025.
- Tarkhani, Hogr. *The Century-Long Culture of the Mukhabarat*. t.t.
- Usman, Mahmud Hamzawi Fahim. *Kebijakan Rezim Otoriter Terhadap Islam Politik (Studi Kasus Rezim Soeharto Dan Anwar Sadat)*. 2013.
- Utami, Shinta Fitria. “Manifestasi Sistem Pemerintahan Otoriter dalam Novel Faraj Karya Radwa Ashour dan Novel Pulang Karya Leila S. Chudori.” *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 9, no. 1 (2017): 660–73.

- Watsiq, Muhammad An'im'urwatul. “Al Qissah Al Qasirah Ard Al Burtuqal Al Hazin Li Ghassan Kanafani (Dirasah Tahliliyyah Ijtimaiyyah Adabiyyah Li Alan Swingewood).” Uin Sunan Kalijaga, 2017.
- Widyaningrum, Agnes, dan Yovita Mumpuni Hartarini. *Pengantar Ilmu Sastra*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2023.
- Wijaya, Naufal Adya, Fadlil Yani Ainusyamsi, dan Rohanda Rohanda. “Representasi Konflik Sosial Dalam Film Omar 2013 Karya Hany Abu-Assad (Sosiologi Sastra).” (*JIBS*) *JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA* 12, no. 1 (2025): 22–39.
- YAZICI, Hüseyin. “İşgal Kahiresi’nde Bir Çılgılık: Muhammed Cibrîl’in Muhammed Ca’las’ ı.” *Journal of Oriental Studies/Sarkiyat Mecmuası*, no. 46 (2025).
- جبريل, محمد. *Inâdul Amwâj*. 2012, دار الهلال.
- مستمرة. “عبد الحليم, عيد.” *alkhaleej.ae*, 2 Juni 2017.
<https://www.alkhaleej.ae/%D9%85%D9%84%D8%AD%D9%82/%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF-%D8%AC%D8%A8%D8%B1%D9%8A%D9%84-%D8%A7%D9%84%D8%A3%D8%AF%D8%A8-%D9%85%D9%82%D8%A7%D9%88%D9%85%D8%A9-%D9%85%D8%B3%D8%AA%D9%85%D8%B1%D8%A9>
- بحري. “وجدني وائل.” *alketaba.com*, 16 Februari 2025.
<https://alketaba.com/%D8%AC%D8%A8%D8%B1%D9%8A%D9%84-%D9%84%D8%B3%D8%AA-%D9%81%D9%8A-%D8%AD%D8%A7%D8%AC%D8%A9-%D8%A5%D9%84%D9%89-%D9%85%D8%A7%D9%83%D9%88%D9%86%D8%AF%D9%88-%D8%A3%D9%86%D8%A7-%D9%85%D9%86-%D8%A8%D8%AD/>